

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman pinang merupakan tanaman yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia karena pinang memiliki banyak manfaat. Saat ini kebanyakan masyarakat mengenal pinang hanya sebagai tanaman yang bermanfaat untuk bahan sirih saja. Padahal, masih banyak manfaat lain antara lain sebagai tanaman penghijauan, bahan bangunan, bahan ramuan obat tradisional, bahan baku industri dan tanaman hias (Wahyudi dan Hatta, 2009).

Pinang (*Areca catechu* L.) termasuk jenis palma yang tumbuh di daerah Asia, Pasifik dan Afrika bagian Timur. Bagian utama yang dimanfaatkan yaitu biji pinang, sebagai campuran sirih, campuran permen, zat pewarna alami, serta zat-zat antioksidan di dalamnya seperti tanin. Di Indonesia pinang banyak terdapat di pulau Jawa, Kalimantan, Papua, Sulawesi dan Sumatera (Natassia dan Utami, 2016).

Selain dimanfaatkan di dalam negeri, pinang juga merupakan komoditas ekspor yang turut meningkatkan devisa negara. Pada tahun 2021 nilai ekspor pinang secara nasional mencapai US\$ 357 juta. Provinsi Jambi turut berkontribusi sekitar 40% dari nilai ekspor nasional (Badan Pusat Statitiska Jambi, 2022).

Di Jambi, pinang merupakan komoditi ekspor unggulan pada kelompok komoditi pertanian. Lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian nilai ekspor kelompok ini disumbangkan oleh pinang. Nilai ekspornya mengungguli nilai ekspor komoditi pertanian lainnya seperti kopi, teh, dan rempah-rempah. Nilai ekspor pinang asal Provinsi Jambi selama tahun 2021 tercatat sebesar US\$ 141 juta. Kontribusinya hampir 40 persen terhadap total ekspor pinang secara nasional. Ekspor pinang jambi meningkat

signifikan pada tahun 2021, lebih dari 40 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini lebih tinggi daripada persentase peningkatan ekspor pinang secara nasional. Ekspor pinang secara nasional pada 2021 naik sekitar 39 persen. Tingginya permintaan pasar dunia mentrigger peningkatan ekspor komoditi tersebut. Negara tujuan utama ekspor pinang asal Provinsi Jambi adalah Thailand. Hampir 70 persen nilai ekspor pinang jambi diperoleh dari negara yang dijuluki The Land of Smiles. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, luas tanaman pinang pada 2020 sebesar 22 Ha. Hampir $\frac{3}{4}$ lahan ditanami tanaman menghasilkan. Lahan pinang terkonsentrasi pada 2 kabupaten, yaitu Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Persentase lahan pinang di dua kabupaten tersebut berturut-turut berkisar 40 persen dan 50 persen (Badan Pusat Statitiska Jambi, 2022).

Pinang di Pulau Sumatera paling banyak dihasilkan di provinsi Jambi, Aceh, dan Sumatera Barat. Pinang Jambi bahkan menjadi salah satu pinang terbaik di dunia karena kadar airnya rendah, di bawah 6% (Syah, 2021).

Tanaman pinang di Provinsi Jambi diusahakan oleh perkebunan rakyat yang tersebar di 3 wilayah yang menjadi sentra komoditi pinang yang berkualitas baik di Indonesia yaitu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muaro Jambi. (Suharyon, 2018). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan sentra produksi pinang terbesar di Provinsi Jambi. Kontribusi Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk Provinsi Jambi pada luas areal tanaman pinang sebesar 46,23% dan produksi pinang sebesar 60,34%. (Pratiwi, 2019).

Jambi memiliki varietas pinang unggulan, yaitu pinang betara. Pinang betara dinyatakan sebagai pinang unggul dengan SK MENTAN Nomor 199/Kpts/SR.120/1/2013. Keunggulan pinang betara yang pertama adalah pertumbuhan lebih cepat. Pada usia 4-5 tahun, pohon pinang ini sudah mulai menunjukkan tanda-tanda belajar berbuah. Pinang mulai berbunga pada usia 6-7 tahun telah memasuki masa produktif. Usia pinang betera ini pun lama,

mencapai 25 tahun. Keunggulan yang kedua adalah produksi buahnya banyak. Pinang betara mempunyai buah yang lebat. Terdapat sekitar 130 an butir pinang per tandannya. Dalam setahun, produksi pinang betara dapat mencapai 5-6 tandan. Buah pinang betara tergolong besar dibanding pinang lokal lainnya. Berat per butir utuhnya mencapai 47 gram atau setara 8,68 gram biji kering. Pinang betara ini memiliki banyak keunggulan antara lain : prospek ekspor pinang kian terbuka, permintaan pinang dunia makin tinggi, dan peluang ini harus ditangkap dengan baik. Penambahan luas lahan, pemanfaatan bibit unggul, dan teknologi pertanian yang modern diharapkan dapat mendukung peningkatan ekspor (Badan Pusat Statitiska Jambi, 2022).

Produksi pinang Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2018 sebesar 9.981 ton dengan luas tanaman sebesar 11.071 ha dan produktivitas sebesar 0,90 ton/ha. Produksi ini meningkat pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 10.274 ton dan 10.578 ton (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2021). Budidaya pinang menunjukkan prospek yang baik di lihat dari peningkatan produksi hingga tahun 2020. Peningkatan produksi pinang dapat dilakukan secara intensifikasi dan ekstensifikasi dengan perluasan area tanam. Lahan yg tersedia secara umum merupakan lahan ultisol (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2021)

Tanah ultisol merupakan salah satu jenis tanah kurang subur yang dimanfaatkan dalam bidang pertanian di Indonesia. Tanah ini berwarna kuning kecoklatan hingga merah yang memiliki kandungan hara yang rendah akibat adanya akumulasi liat di bawah lapisan tanah membentuk horizon argilik menyebabkan akar tanaman tidak dapat menembus horizon ini dan hanya berkembang di atasnya sehingga berdampak pada pertumbuhan tanaman (Nita dkk, 2015). Tanah ultisol merupakan salah satu jenis tanah masam di Indonesia yang mempunyai sebaran luas mencapai 38,4 juta ha atau sekitar 29,7 % dari 190 juta hektar luas daratan Indonesia (Masni dkk, 2015). Tanah Ultisol memiliki ciri-ciri pH dan P tersedia yang rendah, kandungan Al dan Fe tinggi serta agregat yang tidak mantap sehingga peka akan erosi. Tanah

dengan agregat yang tidak mantap cenderung memiliki sifat fisik yang kurang baik bagi pertumbuhan tanaman, karena agregat tanah mempengaruhi porositas

Untuk mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman pinang pada tanah ultisol diperlukan pemupukan. Ada dua jenis pupuk yang saat ini banyak digunakan yaitu pupuk anorganik (kimia) dan pupuk organik. Pupuk kimia mampu meningkatkan produktivitas tanah dalam waktu yang singkat tetapi mengakibatkan kerusakan pada struktur tanah. Pupuk organik memiliki kelebihan yaitu melepaskan unsur hara secara perlahan-lahan. Pupuk organik dapat memberikan manfaat yaitu dapat memperbaiki struktur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme pada tanah (Endriani dan Refliaty, 2021). Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah trichokompos.

Trichokompos merupakan pupuk kompos yang berasal dari bahan organik dan di dalamnya terdapat cendawan *Trichoderma sp.* Proses pengomposan dapat dipercepat dengan menambahkan mikroorganisme cendawan *Trichoderma sp.* Trichokompos memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan kompos biasa, karena selain mengandung unsur hara yang tersedia bagi tanaman untuk menjaga kualitas tanah, juga dapat berfungsi untuk melindungi tanaman dari serangan OPT, sebagai biokontrol (pengendali hayati) penyakit tanaman yang menyerang tanaman pangan, hortikultura (sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias), menghancurkan patogen penyebab penyakit atau mematikan sumber berkembangnya (Yusman dan Efendi 2020).

Kandungan pupuk trichokompos sebagai berikut: mikroba *Tricoderma Sp* dan mengandung unsur hara C-Organik 19,98%, NH_4 0,19%, NO_3 0,02%, C/N 19, Total $\text{HNO}_3 + \text{HClO}_4$ P_2O_5 0,53%, K_2O 0,44%, Fe 2017 ppm, Mn 140 ppm, Zn 81 ppm dengan Kadar air 35,06% dan pH H_2O 8,4, (Balai Penelitian Tanah Jambi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Ali, Khoiri dan Rachim (2014) menyatakan, bahwa Trichokompos jerami padi 50 g/polybag dapat memperbaiki pertumbuhan tinggi dan jumlah daun bibit tanaman kopi Robusta.

Berdasarkan penelitian Sujatna, Muchtar dan Banu (2017) pemberian pupuk trichokompos dengan dosis 250 g/Tanaman memberikan pertumbuhan terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang, berat basah dan berat kering pada tanaman seledri.

Berdasarkan hasil penelitian Yusman dan Efendi (2020) pemberian pupuk trichokompos dapat meningkatkan tinggi tanaman, laju asimilasi dan jumlah anakan produktif tanaman padi dengan dosis 100 g/Tanaman.

Bedasarkan penelitian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Pemberian Pupuk Trichokompos Pada Tanah Ultisol Terhadap Pertumbuhan Bibit Pinang (*Areca catechu* var.betara) Dalam Polybag”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk trichokompos pada tanah ultisol terhadap pertumbuhan bibit pinang betara (*Areca catechu*var.betara) di polybag.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi spesifik pengaruh pemberian pupuk trichokompos pada tanah ultisol terhadap pertumbuhan bibit pinang.

1.4. Hipotesis

H₀ : Pemberian pupuk trichokompos pada tanah ultisol berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit pinang betara

H₁ : Pemberian pupuk trichokompos pada tanah ultisol berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit pinang betara